

## **PENGARUH DESAIN RAMBU LIFT DI MAL DI JAKARTA DAN TANGERANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERILAKU PENGUNJUNG MAL**

**Gratianus Aditya T. <sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Universitas Bunda Mulia-Fakultas Teknologi dan Desain  
11189@lecturer.ubm.ac.id

### **ABSTRAK**

*Pandemi COVID-19 melanda seluruh dunia sudah lebih dari setahun. Upaya pemerintah Indonesia dalam mengendalikan penyebaran wabah ini meliputi program 3M yang kemudian berkembang menjadi program 6M. Bagi mal, kebijakan pemerintah membuat munculnya sistem rambu baru, khususnya yang ditempatkan di lift pengunjung yang berada di dalam mal. Bagi masyarakat, mal adalah tempat untuk berbelanja sekaligus tempat untuk berjalan-jalan. Lokasinya yang strategis dan isi mal yang beragam adalah hal yang menarik bagi masyarakat untuk dikunjungi. Walau begitu, di masa pandemi ini, mal menjadi sebuah tempat yang rawan dengan penyebaran pandemi COVID-19 karena kerumunan pengunjungnya. Desain rambu yang dipasang pihak mal di area lift pengunjung ternyata disikapi beragam oleh pengunjung mal. Dengan metode observasi lapangan dan penyebaran kuesioner, simpulan yang didapat adalah sistem rambu yang dipasang di lift mal di area Jakarta dan Tangerang tidak terlalu efektif dalam pelaksanaannya. Dibutuhkan kesadaran dan pengertian mendalam dari pengunjung mal dalam menjalani masa pandemi COVID-19 ini. Tanpa peran serta yang nyata, upaya pengendalian penyebaran wabah COVID-19 akan lama teratasi.*

**Kata Kunci** sistem rambu, lift mal, Jakarta, Tangerang, perilaku pengunjung mal

### **ABSTRACT**

*The COVID-19 pandemic has hit the whole world for more than a year. The Indonesian government's efforts to control the spread of this epidemic include the 3M program which developed into the 6M program. For malls, the government's policy has led to the emergence of new sign system, especially those placed in visitor lifts inside the mall. Mall is a place to shop and to take a walk. Its strategic location and diverse contents of the mall are interesting things for people to visit. During this pandemic, malls have become a place that is prone to the spread of the COVID-19 pandemic because of the crowds of visitors. The sign system installed by the mall in the visitor's lift area was received in various ways. By using field observation method and distributing questionnaires, the conclusion is that the sign system installed in mall elevators in the Jakarta and Tangerang areas is not very effective in its implementation. It takes deep awareness from the community in undergoing this COVID-19 pandemic. Without real participation, efforts to control the spread of the COVID-19 outbreak will take a long time to overcome.*

**Keywords** sign system, mall elevator, Jakarta, Tangerang, mall visitor behaviour

### **PENDAHULUAN**

Tidak terasa sudah hampir 1.5 tahun pandemi COVID-19 melanda seluruh dunia. Kondisi ini membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang diharapkan dapat memutus penyebaran virus ini di Indonesia. Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar, berlaku April 2020), yang dilanjutkan dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat, berlaku Januari 2021) dan terakhir PPKM Darurat (berlaku Juli 2021). Kebijakan pemerintah ini ditujukan agar penyebaran virus COVID-19 bisa ditekan dan dikendalikan. Karena itu, protokol kesehatan 3M pun bertambah menjadi 6M, yaitu: memakai masker, mencuci tangan dengan sabun/*hand sanitizer*, menjaga jarak (minimal 1.5m), menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas, mengurangi makan bersama di tempat umum.

Dalam menerapkan kebijakan 6M ini, mal atau pusat perbelanjaan menerapkan sistem rambu baru agar pengunjung mal bisa tetap ke mal dengan mengikuti sistem rambu yang diterapkan. Ada sekitar 80 mal

yang beroperasi di Jakarta, dengan perincian Jakarta Selatan 25 unit, Jakarta Pusat 20 unit, Jakarta Utara 14 unit, Jakarta Timur 11 unit dan Jakarta Barat 10 unit (Data Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia-Jakarta, 2020). Di provinsi Banten, jumlah mal lebih banyak di daerah Tangerang. Hingga kuartal 1 tahun 2014, tercatat 18 pusat belanja beroperasi di Tangerang, lebih dari separuh dari total 30 mal di provinsi Banten. (Data Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia-Banten, 2014).

Mal atau pusat belanja, umumnya memiliki tinggi tiga lantai, merupakan tempat berupa bangunan tertutup dengan suhu yang diatur dan memiliki jalur berjalan yang teratur yang berada di antara toko-toko kecil yang berhadapan (wikipedia, 2020). Karena biasanya mal mempunyai lantai lebih dari satu, maka untuk menghubungkan lantai yang satu dengan lantai lainnya membutuhkan sarana berupa tangga, tangga berjalan (eskalator) dan lift (elevator). Dalam masa Pandemi COVID-19 ini, sistem rambu yang diterapkan pihak mal ternyata ditanggapi beragam oleh pengunjung mal.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menunjang penelitian, disebarakan kuesioner ke 100 mahasiswa yang berdomisili di Jakarta dan Tangerang. Metode analisis deksriptif kualitatif digunakan karena biasanya digunakan dalam menjawab persoalan-persoalan dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan (Sumartono, 2017). Dari 100 responden, sejumlah 73 responden (73%) yang menggunakan lift sebagai sarana berpindah dari satu lantai ke lantai lain, dengan alasan mempercepat perpindahan antar lantai dan lebih praktis. Sebanyak 27 responden (27%) tidak menggunakan lift dengan alasan tidak nyaman dalam masa pandemi. Dari 73 responden yang menggunakan lift, ternyata sebanyak 44 responden (60%) tidak mengikuti sistem rambu yang ada di dalam maupun di luar lift, sementara 29 responden (40%) mengikuti sistem rambu yang dibuat pihak mal. Yang menarik adalah 73 responden yang menggunakan lift mal ternyata terbagi atas 38 responden (52%) berdomisili di Tangerang dan 35 responden (48%) berdomisili di Jakarta, yang artinya persentasenya tidak berbeda jauh. Dan 44 responden yang tidak mengikuti sistem rambu di dalam dan di luar lift terbagi atas 23 responden (52%) berdomisili di Jakarta dan 21 responden (48%) berdomisili di Tangerang. Hasil ini memperlihatkan pola perilaku yang tidak berbeda jauh antara responden Jakarta dan Tangerang.

Alasan dari 44 responden yang tidak mengikuti sistem rambu di dalam dan di luar lift beragam seperti: responden tidak membaca sistem rambu yang dipasang di luar lift, responden membaca sistem rambu yang ada, namun tidak mengindahkannya, responden tidak terbiasa untuk mengikuti arah rambu yang dipasang di lantai lift (menghadap ke dinding lift dan bertolak punggung dengan pengguna lift lainnya), responden merasa malu untuk mengikuti arah sistem rambu yang ada di lantai lift, responden merasa sulit untuk mengetahui sudah sampai di lantai tujuan karena posisi yang menghadap dinding, bukan menghadap papan panel tombol lift.

## **PEMBAHASAN**

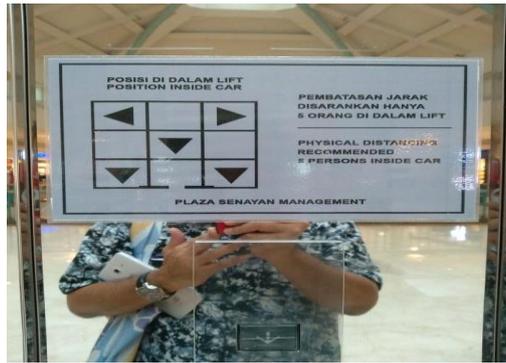
Untuk memahami sistem rambu dipasang di luar dan di dalam lift (lantai lift), maka perlu dipahami ilmu semiotika atau ilmu yang mempelajari tentang tanda yang memberi makna/arti (Ricky W. Putra, 2020). Sistem rambu yang dipasang di luar lift sebenarnya sudah cukup jelas, yaitu membatasi pengguna lift dengan lebih mengutamakan penyandang disabilitas, pengguna *baby stroller* dan ibu hamil (lihat gambar 1 dan 2, tanda di lift FX Sudirman dan lift di Emporium Mal Pluit). Namun jika dihubungkan dengan protokol 6M, membawa bayi ke mal atau ibu hamil pergi ke mal sebenarnya merupakan keputusan yang riskan yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan diri. Apalagi berada di dalam lift yang areanya cenderung tidak luas dan sempit.



Gambar 1. Aturan bagi Pengguna Lift di FX Sudirman, Jakarta Pusat  
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 2. Aturan bagi Pengguna Lift di Emporium Mal Pluit, Jakarta Utara  
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 3. Aturan bagi Pengguna Lift di Plaza Senayan, Jakarta Selatan  
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 4. Sistem Rambu Arah Berdiri di Lantai Lift Central Park, Jakarta Barat  
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 5. Sistem Rambu di Lantai Depan Lift Central Park, Jakarta Barat  
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 6. Sistem Rambu di Lantai Depan Lift Grand Indonesia, Jakarta Pusat  
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 7. Sistem Rambu Arah Berdiri di Lantai Lift AEON Mal, BSD Tangerang  
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 8. Realita Perilaku Pengunjung di Sistem Rambu Arah Berdiri di Lantai Lift AEON Mal, BSD Tangerang  
Sumber: Data Pribadi, 2021

Untuk sistem tanda yang ada di lantai lift juga terlihat jelas di gambar 3, 4, 6, dan 7, baik dari sisi garis, bentuk, kontras, ukuran dan warna. Unsur-unsur desain terlihat diterapkan dengan baik di sini (Lia Anggraini dan Kirana Nathalia, 2020). Namun dalam realitanya, ternyata pengguna lift tidak mengikuti sistem tanda yang dipasang di lantai lift (gambar 8). Jadi, dapat disimpulkan sistem rambu yang dipasang di luar lift dan di dalam lift ternyata tidak berjalan sesuai dengan tujuannya.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasar penelitian yang dilakukan, maka dapat dikatakan, selama masa Pandemi COVID-19, pemasangan sistem rambu di lift mal di Jakarta dan Tangerang tidak berjalan dengan efektif. Masih banyak pelanggaran yang dilakukan pengunjung mal saat menggunakan lift mal sebagai sarana angkutan yang seharusnya diperhatikan dan dijalankan sesuai protokol kesehatan. Dengan area yang tidak terlalu luas, area dalam lift mal dapat menjadi area yang rawan dalam menularkan virus COVID-19. Mulai dari jarak antar pengguna lift mal yang kurang dari ketentuan (jarak minimal dalam menjaga jarak adalah 1.5m, sementara di dalam area lift dapat dikatakan jarak antar pengguna hanya sekitar 50cm), lalu penyebaran virus saat jari tangan menyentuh tombol di dinding lift dan tidak segera dibersihkan dengan *hand sanitizer*, serta keengganan pengguna lift dalam mematuhi arah panah/lambang yang ada di lantai lift. Dapat dikatakan, tidak ada perbedaan yang signifikan dari perilaku pengguna lift mal di Jakarta dan Tangerang.

Ada dua rekomendasi dari penelitian ini. Pertama, jika pengunjung tetap menggunakan lift mal, maka sebaiknya pengunjung mal selalu menjalankan aturan 6M yang sudah ditetapkan. Menjaga jarak antar pengguna lift adalah suatu keharusan, serta mengutamakan pengunjung yang memang membutuhkan lift sebagai sarana angkutan transportasi (misalnya pengunjung yang membawa barang belanjaan yang cukup banyak, ataupun pengunjung yang menggunakan kursi roda), serta membersihkan jari dan telapak tangan apabila menekan tombol ataupun menyentuh dinding lift. Kedua, jika memang tidak terlalu penting, pengunjung mal sebaiknya tidak menggunakan lift mal sebagai sarana berpindah antar lantai. Ruang dalam lift mal relatif kecil dan tidak luas, sehingga menjadi faktor yang rawan dalam menularkan virus karena jarak antar pengguna lift yang terlalu dekat.

Pengguna lift mal harus lebih serius dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan protokol kesehatan agar virus COVID-19 tidak menyebar semakin luas.

## REFERENSI

- Angraini S., Lia & Kirana Nathalia. 2020. *Desain Komunikasi Visual: Dasar-dasar Panduan untuk Pemula*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Putra, Ricky W. 2020. *Pengantar Desain Komunikasi Visual dalam Penerapan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sumartono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Universitas Trisakti.  
(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/26/mal-akan-kembali-beroperasi-berapa-jumlahnya-di-dki-jakarta>) diakses tanggal 7 Juli 2021.
- ([https://id.wikipedia.org/wiki/Pusat\\_perbelanjaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pusat_perbelanjaan)) diakses tanggal 3 Juli 2021.
- (<https://industri.kontan.co.id/news/separuh-mal-di-banten-menumpuk-di-tangerang>) diakses tanggal 7 Juli 2021.